

KEMAMPUAN SISWA KELAS III SLTP 3 TANGGUL  
DALAM MEMAHAMI UNSUR INTRINSIK CERPEN  
TAHUN PELAJARAN 1998/1999

KARYA ILMIAH

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER



Oleh

Ritna Listjahjani  
NIM. 980210402389

Asal : Hadiah  
Terima Tgl: 02 OCT 1999  
No. Induk : PTI '99 8.426

5  
Plok  
000.3  
LIS  
A  
10x

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
JULI, 1999

KEMAMPUAN SISWA KELAS III SLTP 3 TANGGUL  
DALAM MEMAHAMI UNSUR INTRINSIK CERPEN  
TAHUN PELAJARAN 1998/1999

KARYA ILMIAH



oleh

RITNA LISTIAHJANI  
NIM : 9802104023819

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

**UNIVERSITAS JEMBER**

JULI 1999

MOTTO :

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرُضِ  
وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ (متفق عليه)

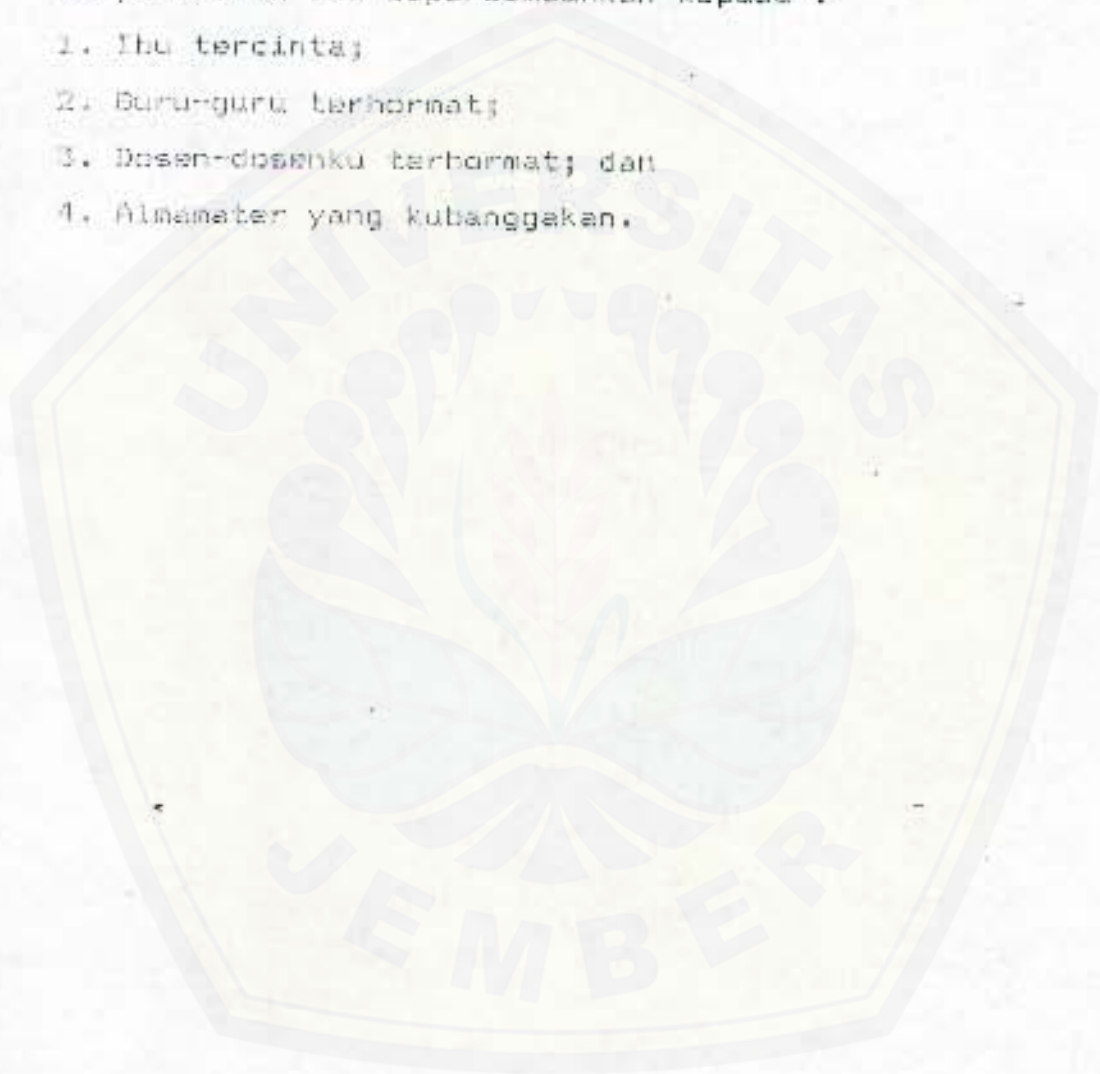
Kaya itu bukan kaya harta, tetapi kaya itu adalah kaya jiwa ( hadis ini disepakati bersama ).

(H.R. Bukhari Muslim)

PERSEMBAHAN :

Karya ilmiah ini dipersembahkan kepada :

1. Ibu tercinta;
2. Buruh-guru terhormat;
3. Dosen-dosenku terhormat; dan
4. Almamater yang kubanggakan.





PERSETUJUAN

KEMAMPUAN SISWA KELAS III SLTP 3 TANGGUL  
DALAM MEMAHAMI UNSUR INTRINSIK CERPEN  
TAHUN PELAJARAN 1998 / 1999

KARYA ILMIAH

Dizajukan untuk dipertahankan di depan TIM Penguji guna  
memenuhi syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan  
Program Sarjana Jurusan Bahasa dan Seni Program  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember.

Oleh

Nama Mahasiswa : Ritna Litjahjani  
Nim : 980210402389  
Angkatan tahun : 1998  
Tempat tanggal lahir : Jember, 8 Desember 1964  
Jurusan Pendidikan : Pendidikan Bahasa Seni  
Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia

Disetujui oleh  
Pembimbing



Dra. Endang Sriwidayati  
Nip. 131453128



PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember.

Pada Hari : Kamis

Tanggal : 5 Agustus 1999

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Jember

Tim Penguji

Ketua,



Dra. Endang Sriwidayati  
NIP. 131453128

Bekretaris,



Dra. Suhartiningsih, MPd.  
NIP. 131739526

Mengetahui

Dekan,



Dra. Soekardjo B.W.  
NIP. 130287101

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah yang Mahakuasa karena hanya dengan rahmat dan kasihnya dapat diselesaikan karya ilmiah ini.

Penyelesaian karya ilmiah ini, penulis memperoleh dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNEJ;
3. Kepala Perpustakaan beserta staf UNEJ;
4. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP UNEJ;
5. Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNEJ;
6. Dosen Pembimbing;
7. Semua Dosen Program Pendidikan Bahasa Indonesia; dan
8. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini.

Penulis hanya bisa berdoa semoga bantuan dan segala bentuk dorongan yang telah diberikan menjadi amalan yang saleh dan semoga mendapatkan imbalan yang lebih dari Allah Yang Maha pengasih dan mudah-mudahan itu semua akan menyadarkan penulis bahwa segala bentuk keberhasilan mengandung jasa dan uluran tangan orang lain.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini sebagai karya yang masih dalam proses belajar sehingga terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan. Karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat.

Jember, Juli 1999

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN MOTTO .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PERBETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Hasil Penelitian .....	4
1.5 Hipotesis .....	5
1.6 Definisi Operasional .....	5
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pengertian Prosa Fiksi .....	5
2.1.1 Jenis Prosa .....	6
2.2 Pengertian Cerpen .....	5
2.3 Unsur-Unsur Cerpen .....	5
2.4 Unsur Intrinsik Cerpen .....	5
2.4.1 Tema .....	5
2.4.2 Alur .....	5
2.4.2.1 Exposition .....	5



2.4.2.2	Inciting Force .....	9
2.4.2.3	Rising Action .....	9
2.4.2.4	Crisis .....	9
2.4.2.5	Climax .....	9
2.4.2.6	Falling Action .....	9
2.4.3	Tokoh/Perokohan/Perwatakan .....	11
2.4.3.1	Pengertian Tokoh .....	11
2.4.3.2	Jenis-jenis Tokoh .....	11
2.4.3.3	Pengertian Perokohan/ Perwatakan .....	11
2.4.4	Pengertian Latar .....	13
2.4.4.1	Jenis Latar .....	13
2.4.5	Pengertian Pusat Pengisahan .....	14
2.4.5.1	Sudut Pandang Akuan .....	14
2.4.5.2	Sudut Pandang Diaan .....	14
2.4.4.3	Sudut Pandan Serba Tahu ..	14
2.4.6	Pengertian Gaya Bahasa .....	15
2.4.6.1	Jenis Gaya Bahasa .....	15
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Rancangan Penelitian .....	17
3.2	Populasi Penelitian .....	17
3.3.1	Teknik Pengumpulan Data .....	19
3.3.2	Teknik Penentuan Sampel .....	21
3.3.3	Teknik Analisa Data .....	24
3.4	Intrumen Penelitian .....	32
3.5	Prosedur Penelitian .....	33
3.5.1	Persiapan .....	33
3.5.1.1	Studi Pustaka .....	33

3.5.1.2	Penyusunan Rancangan Penelitian .....	35
3.5.1.3	Uji Coba Instrumen .....	37
3.5.1.4	Penyusunan Administrasi .....	38
3.5.2	Pelaksanaan .....	38
3.5.3	Penylesaian .....	38
BAB IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Kemampuan Siswa Dalam Memahami Unsur Tema Cerpen .....	37
4.2	Kemampuan Siswa Dalam Memahami Unsur Tokoh / Penokohan / Pawatakah Cerpen .....	38
4.3	Kemampuan Siswa Dalam Memahami Unsur Pusat Kisah Cerpen .....	38
4.4	Kemampuan Siswa Dalam Memahami Unsur Alur Cerpen .....	39
4.5	Kemampuan Siswa Dalam Memahami Unsur Latar Cerpen .....	40
4.5	Kemampuan Siswa Dalam Memahami Gaya Bahasa Cerpen .....	41
BAB V.	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan .....	43
5.2	Saran .....	44

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Ritna Listjahjani, Juli 1999, Kemampuan Siswa Kelas III SLTP 3 Tanggul Dalam Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Tahun Pelajaran 1998/1999

Karya ilmiah, Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Seni, FKIP Universitas Jember, Pembimbing Dra. Endang Sriwidayati.

Kata Kunci : Apresiasi Cerpen

Tujuan pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia meliputi komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Untuk mencapai tujuan, ketiga komponen tersebut harus tercapai secara terpadu. Pencapaian komponen kebahasaan merupakan dasar untuk mencapai tujuan komponen yang lain. Tujuan komponen kebahasaan pembelajaran unsur intrinsik cerpen adalah siswa mampu mengetahui ciri-ciri pembentuk atau unsur intrinsik cerpen.

Kenyataan di lapangan menunjukkan fenomena yang kurang mendukung terhadap pengajaran apresiasi sastra. Banyak ditemukan kekurangan siswa dalam memahami unsur intrinsik prosa fiksi khususnya cerpen.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah mengetahui kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen kelas III cawu III SLTP 3 Tanggul tahun pelajaran 1998/1999.

Rancangan penelitian yang dipergunakan adalah rancangan kuantitatif yang bersifat deskriptif eksploratif. Penelitian merupakan penelitian sampel dengan mengambil 25% siswa kelas IIIA, B, C dan D SLTP 3 Tanggul cawu III tahun pelajaran 1998/1999 sebagai responden. Sampel penelitian berjumlah 48 siswa yang terdiri atas 12 siswa kelas IIIA, 12 siswa IIIB, 12 Siswa kelas IIIC, dan 12 siswa kelas IIID.

Data penelitian diperoleh melalui tes, yaitu tes objektif dan tes subjektif. Data penelitian yang sudah terkumpul selanjutnya dikoreksi dan dianalisis. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan PAF dengan skala sebelas (0 - 10).

Hasil analisis menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami unsur tema dan alur cerpen dalam katagori normal. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen siswa kelas III cawu III SLTP 3 Tanggul tahun pelajaran 1998/1999 dalam katagori tinggi.



Sarana yang dapat diberikan sehubungan dengan simpulan tersebut ialah : (a) peneliti lain hendaknya berupaya untuk memperdalam penelitian khususnya mengenai apresiasi prosa fiksi, (b) guru bahasa Indonesia SLTP 3 Tanggul hendaknya, (1) berusaha menampilkan kegiatan belajar mengajar yang dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas membaca prosa fiksi khususnya cerpen di luar sekolah, (2) memvariasikan metode dalam satu pembahasan, (3) mengadakan koordinasi dengan petugas perpustakaan untuk memenuhi buku yang dibutuhkan, dan (4) berusaha aktif dalam MSMP, (c) lembaga SLTP 3 Tanggul hendaknya meningkatkan penyediaan media pengajaran apresiasi sastra, khususnya prosa fiksi yang berupa cerpen dan melakukan perbaikan sarana perpustakaan.



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan pengajaran bahasa selalu berubah-ubah. Perubahan pengajaran bahasa tersebut antara lain disebabkan perbedaan tujuan pendidikan, kurikulum, perbedaan kepentingan, dan perbedaan tujuan praktek pengajaran.

Di dalam GBPP 1994 Bidang Studi Bahasa Indonesia, tujuan umum pengajaran apresiasi sastra adalah siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa. Sedangkan tujuan khususnya dibagi menjadi tiga komponen yaitu : Kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Tujuan khusus komponen kebahasaan adalah siswa mampu mengetahui ciri-ciri pembentuk puisi, prosa dan drama. Tujuan khusus komponen pemahaman adalah siswa mampu menikmati, menghayati, dan menarik manfaat membaca karya sastra. Tujuan khusus komponen penggunaan adalah siswa peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkannya dalam karangan prosa maupun puisi (Depdikbud, 1993:1-3). Untuk mencapai tujuan pengajaran apresiasi sastra, ketiga komponen tersebut harus tercapai secara terpadu. Namun demikian pencapaian tujuan komponen kebahasaan merupakan dasar untuk mencapai tujuan komponen yang lain.

Adapun yang dijadikan bahan penelitian adalah cerpen



karena cerpen merupakan bentuk karya sastra yang paling banyak digemari pembaca (siswa) yang ingin menikmati hasil sastra dengan tidak usah mengorbankan terlalu banyak tempo (Rosidi, dalam Tarigan, 1985 : 175). Sedangkan cerpen yang digunakan untuk penelitian adalah cerpen "Inyik Utih" karya Hamka dengan pertimbangan tema cerpen "Inyik Utih" mengupas masalah kejiwaan yang pasti dialami oleh setiap siswa SLTP.

Kenyataan di lapangan menunjukkan fenomena yang kurang mendukung terhadap pengajaran apresiasi sastra. Banyak ditemukan kekurangan siswa dalam memahami unsur intrinsik prosa fiksi khususnya cerpen. Brooks dan Warren dalam Tarigan (1985:119) menyatakan bahwa kebanyakan siswa membaca prosa fiksi untuk kesenangan dan dibaca dengan seandainya saja.

Diadakannya penelitian dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan sebagian siswa kelas III menyelesaikan soal-soal unsur intrinsik cerpen. Tujuan pemberian soal-soal unsur intrinsik cerpen untuk menajajaki pemahaman unsur intrinsik cerpen yang telah didapat dari guru bahasa Indonesia kelas I dan kelas II. Selain tujuan tersebut juga memberikan manfaat bagi siswa agar siswa termotivasi untuk mencintai karya sastra khususnya cerpen.

Masalah di atas harus dicari jalan keluarnya agar tidak menghambat terhadap pengembangan dan peningkatan kemampuan apresiasi sastra siswa, khususnya siswa kelas III SLTP 3 Tanggul. Jalan ke luar yang ditempuh, adalah dengan mengetahui tingkat kemampuan memahami unsur



intrinsik cerpen, mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam pengajaran apresiasi unsur intrinsik cerpen, dan mencari upaya pemecahannya.

Berdasarkan keadaan di atas maka dalam penulisan penelitian, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah kemampuan siswa kelas III SLTP Negeri 3 Tanggul cawu III tahun pelajaran 1998/1999 dalam memahami unsur intrinsik cerpen. Dalam penelitian yang diteliti hanya sebagian dari siswa kelas III cawu III karena materi pelajaran mengenai unsur intrinsik banyak dibahas di kelas III cawu III sehingga dapat digunakan sebagai balikan tentang tingkat kemampuan mereka dan dapat dijadikan motivasi dalam langkah-langkah kegiatan selanjutnya.

### 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dijadikan objek penelitian dalam karya ilmiah ini adalah bagaimanakah kemampuan siswa kelas III SLTP 3 Tanggul cawu III tahun pelajaran 1998/1999 dalam memahami unsur intrinsik cerpen yang meliputi unsur:

1. tema cerpen;
2. alur cerpen;
3. tokoh / penokohan / perwatakan cerpen;
4. latar cerpen;
5. pusat pengisahan cerpen; dan
6. gaya bahasa cerpen.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu



(1) tujuan umum dan (2) tujuan khusus yang dijabarkan dalam paparan di bawah ini.

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian secara umum adalah agar diperoleh deskripsi tentang kemampuan siswa kelas III SLTP 3 Tanggul cawu III tahun pelajaran 1998/1999 dalam memahami unsur intrinsik cerpen.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian adalah agar diperoleh deskripsi objektif kemampuan siswa kelas III SLTP 3 Tanggul cawu III tahun pelajaran 1998/1999 dalam hal memahami unsur :

1. tema cerpen;
2. alur cerpen;
3. tokoh / penokohan / perwatakan cerpen;
4. latar cerpen;
5. pusat pengisahan cerpen; dan
6. gaya bahasa cerpen.

#### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian akan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut.

1. Peneliti lain, sebagai acuan yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
2. Guru bahasa Indonesia, sebagai informasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pemberian materi.

berikutnya, sehingga kegiatan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat meningkat dan mencapai hasil yang maksimal.

5. Lembaga SLTP 3 Tanggul, hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah.

### 1.5 Hipotesis

Dalam penelitian dirumuskan hipotesis bahwa siswa kelas III SLTP 3 Tanggul cawu III tahun pelajaran 1998/1999 belum mampu dalam memahami unsur intrinsik cerpen.

### 1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan memberikan batasan pengertian istilah agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap materi karya tulis ilmiah, istilah-istilah itu sebagai berikut :

1. kemampuan adalah penguasaan siswa dalam memahami unsur intrinsik cerpen yang dapat diketahui dari hasil tes. Siswa dikatakan mampu apabila hasil tesnya mendapat skor standart 2 6;
2. memahami adalah mengerti benar dalam bidang tertentu. Dalam hal ini mengerti benar tentang unsur intrinsik cerpen. Siswa dikatakan mengerti benar apabila hasil tesnya mendapat skor standart 10;
3. unsur intrinsik cerpen adalah unsur-unsur yang membangun dan membentuk cerpen dari dalam yang meliputi : tema, alur, penokohan, latar, pusat pengisahan, gaya bahasa.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Sesuai dengan judul penelitian, dalam tinjauan pustaka akan diuraikan secara berturut-turut tentang : (1) pengertian prosa fiksi, (2) pengertian cerpen, (3) unsur-unsur cerpen, dan (4) unsur intrinsik cerpen, meliputi : tema, alur, penokohan, latar, pusat pengisahan, dan gaya bahasa.

### 2.1 Pengertian Prosa Fiksi

Dikemukakan oleh Aminuddin (1987 : 66) bahwa prosa fiksi atau disebut karya fiksi adalah kisah atau cerita yang diperankan oleh pelaku-pelaku tertentu, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin cerita. Sedangkan Semi (1988 : 31) menyatakan bahwa fiksi atau cerita rekaan ialah cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang tentang peristiwa. Peristiwa yang pernah terjadi, ataupun peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya.

#### 2.1.1 Jenis Prosa

Menurut Santosa (1996 : 85) bahwa berdasarkan isinya prosa dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu (1) prosa nonfiksi dan (2) prosa fiksi. Prosa non fiksi meliputi : biografi, autobiografi, kisah perjalanan, kritik, dan esai. Prosa fiksi meliputi : dongeng, hikayat, silsilah roman, novel, novelet, dan cerpen.

## 2.2 Pengertian Cerpen

Dikemukakan oleh Santosa (1996 : 96) bahwa cerpen adalah jenis prosa fiksi yang memiliki ciri-ciri : (1) kisah yang memberi kesan tunggal dan dominan tentang satu tokoh, satu latar, dan satu situasi, (2) kurang dari sepuluh ribu kata sehingga bentuknya sederhana, (3) berisi satu ide pusat dan tidak diberi kesempatan memunculkan ide sampingan, (4) dimensi ruang dan waktu lebih sempit bila dibandingkan dengan novel, dan (5) hanya menceritakan satu kejadian yang menarik.

## 2.3 Unsur-unsur Cerpen

Unsur prosa fiksi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : (1) unsur ekstrinsik dan (2) unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik yaitu unsur di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra, misalnya faktor sosial ekonomi, kebudayaan, sosial politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra seperti : tema, alur, penokohan, pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa (Semi, 1988:35).

## 2.4 Unsur Intrinsik Cerpen

Cerpen termasuk jenis cerita fiksi yang relatif pendek karena cerpen hanya memiliki karakter, alur, dan latar terbatas/tidak beragam. Sebagai salah satu jenis karangan fiksi, cerpen mengandung beberapa unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Khusus bagi cerita pendek yang lengkap, maka unsur



intrinsik yang harus dimiliki : (1) tema, (2) alur, (3) penokohan, (4) latar, (5) pusat pengisahan, dan gaya bahasa Semi (1988 : 35). Adapun uraian masing-masing adalah sebagai berikut.

#### 2.4.1 Tema

Menurut Scharbach tema berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut tempat meletakkan suatu perangkat karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Scharbach dalam Aminuddin, 1987 : 91). Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 1985 : 123) menyatakan bahwa tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel. Dalam karya sastra prosa tema dapat ditemukan dengan jalan merumuskan gagasan-gagasan eksplisit dalam cerita itu, kemudian gagasan-gagasan tersebut dicari informasi kunci yang paling relevan dengan tema yang sedang dicari, melihat judul, dan topik cerita (Sutawijaya, 1986 : 120).

#### 2.4.2 Alur

Alur adalah suatu cerita yang dijalani oleh rangkaian peristiwa dan dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita (Aminuddin, 1987:83). Secara terperinci Montage dan Henshaw (dalam Aminuddin, 1987 : 84) mengemukakan tahapan peristiwa dalam alur sebagai berikut.

##### 2.4.2.1 Exposition

Exposition adalah tahapan awal yang berisi tempat terjadinya peristiwa dan pengenalan setiap pelaku yang



mendukung cerita. Pada tahapan awal dilukiskan tentang ruang dan waktu agar pembaca mengetahui di mana dan kapan cerita itu terjadi. Tokoh-tokoh mulai diperkenalkan dan disinggung pula hubungan antara tokoh yang satu dan tokoh yang lain.

#### 2.4.2.2 Inciting Force

Pada tahap inciting force mulai ditampakan adanya kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku dalam cerita dan juga adanya gambaran secara samar-samar tentang adanya pertikaian antara tokoh-tokohnya.

#### 2.4.2.3 Rising Action

Rising action adalah situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik.

#### 2.4.2.4 Crisis

Crisis adalah situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya.

#### 2.4.2.5 Climax

Climax adalah situasi puncak ketika konflik berada dalam keadaan yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri.

#### 2.4.2.6 Falling Action

Pada tahap falling action kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda menuju conclusion atau penyelesaian cerita.

Bebagai kreatifitas tendensi seorang pengarang banyak melahirkan jenis alur. Santosa (1996 : 100-106) menyatakan bahwa cerita rekaan Indonesia banyak memiliki ragam alur. Ditinjau secara kronologis, alur dapat dibedakan menjadi :

- a. alur maju, yakni alur yang tahapan peristiwanya disusun menyusul secara temporal.
- b. alur mundur, yakni alur yang menggunakan sorot balik yaitu cerita disusun dari bagian akhir atau tengah lalu bergerak ke depan.
- c. alur campuran, yakni kombinasi alur maju dan sorot balik.

Ditinjau dari segi kualitasnya, alur dibedakan menjadi :

- a. alur rapat, yakni alur yang jalinan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain tidak dapat dihilangkan begitu saja.
- b. alur renggang, yakni alur yang jalinan peristiwanya tidak memperlihatkan hubungan yang padu.

Ditinjau dari sistem pengaluran, alur dapat dibedakan menjadi :

- a. ab ovo, yakni cerita yang diawali dengan peristiwa pertama dalam urutan waktu terjadinya peristiwa dan kadang cerita yang dimulai dengan asal usul peristiwa atau tokoh.
- b. in medias res, yakni cerita yang memulai peristiwa tidak dimulai dari peristiwa pertama, sehingga pembaca mencari tahu peristiwa sebelumnya.
- c. alur lurus, yakni alur yang mematuhi hukum alur maju.
- d. alur melingkar, yakni alur yang menitikberatkan kesatuan alur bertolak dari konsep kebatinan. Peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain terasa aneh terkadang tidak mengenal batasan ruang dan waktu.
- e. alur acak, yakni alur yang dibangun oleh peristiwa nyata dan peristiwa batin.





- f. anti alur, yakni alur yang mengisahkan masalah demi masalah. Permasalahan yang dibenturkan menjadi alur tak terencana dan tidak teratur.

### **2.4.3 Tokoh / Penokohan / Perwatakan**

#### **2.4.3.1 Pengertian Tokoh**

Pelaku-pelaku dalam cerita fiksi yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa dalam cerita disebut tokoh(Sudjiman, 1988 : 16).

#### **2.4.3.2 Jenis-Jenis Tokoh**

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dapat dibedakan (1) tokoh datar atau tokoh pipih atau tokoh sederhana, dan (2) tokoh bulat (Round Character) atau tokoh kompleks(Dermawan, 1996 : 16).

##### **a. Tokoh Datar**

Tokoh datar atau tokoh pipih atau tokoh sederhana adalah tokoh yang disoroti hanya satu segi wataknya atau sikap tertentu dari tokoh dan watak tokoh ini sedikit sekali bahkan tidak berubah sama sekali, karena itu tokoh datar disebut juga tokoh statis.

##### **b. Tokoh Bulat (Round Character)**

Tokoh bulat (Round Character) adalah tokoh yang memiliki watak kompleks, lebih berpeluang mengalami perubahan kejiwaan yang sulit ditebak arahnya.

#### **2.4.3.3 Pengertian Penokohan / Perwatakan**

Cara pengarang dalam melukiskan ciri-ciri fisik, watak, dan sikap batin tokoh disebut penokohan(Dermawan, 1996 : 13). Setiap pengarang ingin memahami watak tokoh-tokoh yang ditampilkan. Dermawan(1996:17) menyatakan bahwa



ada beberapa penyajian watak tokoh yaitu : metode analitik, metode dramatik, dan metode kontekstual.

a. Metode Analitik

Metode analitik disebut juga metode perian atau metode diskursif, yaitu pengarang dalam menggambarkan watak tokoh dengan cara langsung memaparkan tentang sifat, pikiran, dan tokoh. Pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, penyayang, dan sebagainya.

b. Metode Dramatik

Metode dramatik disebut juga metode ragaan atau metode tak langsung adalah pengarang dalam menggambarkan watak tokoh tidak secara langsung tetapi melalui pikiran, cakapan, lakuan, dan penampilan fisik tokoh serta dari gambaran latar cerita.

c. Metode Kontekstual

Metode kontekstual adalah pengarang dalam menggambarkan watak tokoh melalui bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu pada tokoh tertentu.

Untuk mengetahui watak tokoh dalam cerita rekaan, Raban (dalam Santosa, 1996 : 112-113) mengungkapkan sebagai berikut.

- (1) Character and dialogue, watak tokoh dapat diketahui dalam pertakapan dengan tokoh lain atau percakapan diri sendiri (monologi).
- (2) Character and manners, watak tokoh dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari tokoh dalam kehidupannya menghadapi berbagai persoalan.
- (3) Character and symbolism, watak tokoh dapat diketahui melalui simbol-simbol yang dikemukakan.
- (4) Character and location, watak tokoh dapat diketahui dari tempat tinggal lingkungan si tokoh.

- (5) Character and submerged, watak si tokoh dapat diketahui melalui pembicaraan batin si tokoh itu sendiri.

#### 2.4.4 Pengertian Latar

Setiap peristiwa dalam kehidupan selalu terjadi di tempat tertentu, dalam waktu tertentu, serta latar belakang situasi tertentu pula. Demikian juga peristiwa-peristiwa dalam cerita fiksi akan terjadi di suatu tempat, waktu, dan situasi tertentu yang diistilahkan dengan latar. Aminuddin (1987 : 67) menyatakan unsur karya fiksi yang menyatakan tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis disebut setting. Setting yang bersifat fisik adalah setting yang berhubungan dengan tempat serta benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan apa-apa. Sedangkan setting yang bersifat psikologis atau metaforis adalah setting yang mampu mengajuk emosi pembaca dan mampu menuansakan makna tertentu.

##### 2.4.4.1 Jenis Latar

Menurut Hudson (dalam Sudjiman, 1988 : 44), latar dapat dibedakan menjadi dua yaitu latar sosial dan latar fisik.

##### a. Latar Sosial

Latar sosial ialah penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa.

##### b. Latar Fisik

Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, misalnya bangunan, daerah, dan sebagainya.



#### 2.4.5 Pengertian Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan atau diistilahkan point of view atau sudut pandang mengandung arti hubungan antara tempat pencerita berdiri dengan ceritanya, dia berada di dalam atau di luar cerita (Dermawan, 1996 : 23). Hubungan antara tempat pencerita berdiri dengan ceritanya ada tiga macam, yaitu (1) sudut pandang akuan, (2) sudut pandang diaan, dan (3) sudut pandang serba tahu (Santosa, 1996 : 116).

##### 2.4.5.1 Sudut Pandang Akuan

Sudut pandang akuan adalah pencerita yang dilakukan oleh pelaku utama yang bercerita tentang dirinya dan tokoh-tokoh lain. Karena dalam cerita rekaan pelaku utama itu terlibat sehingga disebut "aku terlibat".

##### 2.4.5.2 Sudut Pandang Diaan

Sudut pandang diaan adalah pencerita yang berada di luar cerita. Dalam sudut pandang diaan pencerita tidak terlibat dalam cerita karena aku berada di luar cerita.

##### 2.4.5.3 Sudut Pandang Serba Tahu

Sudut pandang serba tahu adalah kedudukan pencerita sebagai peninjau karena setiap pelakunya disebutkan sebagai orang ketiga. Pencerita serba tahu sesuatu yang terjadi, bahkan dapat mengetahui pikiran, perasaan, dan tingkah laku tokoh.

Shaw (dalam Dermawan, 1996 : 24) menjelaskan bahwa ada tiga macam penceritaan berdasarkan sudut pandang, yaitu :

- a. author partichipan atau pengarang menggunakan sudut pandang tokoh. Dalam hal ini pengarang menjadi pelaku dalam cerita sehingga menggunakan kata ganti orang pertama.



- b. author observant atau pengarang menggunakan sudut pandang bawahan. Pengarang sebagai pengamat dan pengamatanya terbatas pada hal-hal yang tampak dari luar, sehingga pengarang menceritakan ceritanya dengan kata ganti orang ketiga.
- c. author omniscient atau pengarang serba tahu. Dalam hal ini pengarang serba melihat, serba mendengar, serba tahu, ia sama sekali berada di luar cerita, dan ia dapat mengetahui jalan pikiran pelaku.

#### **2.4.6 Pengertian Gaya Bahasa**

Menurut Dermawan(1996 : 24) gaya bahasa dalam karya sastra diartikan cara pengarang menggunakan bahasa yang khas dalam mengekspresikan gagasannya sehingga mampu menyampaikan makna, nuansa, dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosional pembaca.

Dikemukakan oleh Hartadi dkk.(1994 : 74) gaya atau majas diartikan, "Cara untuk melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain".

#### **2.4.6.1 Jenis Gaya Bahasa**

Menurut Hartadi dkk.(1994 :74) bahwa gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan.

##### **a. Gaya Perbandingan**

Gaya perbandingan terdiri atas : perumpamaan, metafora, personifikasi, dan alegori. Gaya perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang berlainan yang secara eksplisit dijelaskan dengan penggunaan kata seperti, umpama, ibarat, bagai, dan laksana. Gaya metafora adalah

perbandingan dua hal tanpa menggunakan kata perumpamaan secara eksplisit. Gaya personifikasi adalah gaya melekatkan ciri-ciri perbuatan manusia pada benda lain. Gaya alegori adalah gaya yang mengandung sifat-sifat moral spiritual manusia yang dinyatakan dalam lambang atau kias.

b. Gaya Pertentangan

Gaya pertentangan terdiri atas majas litotes, ironi, dan hiperbola. Gaya litotes adalah gaya yang menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan dengan maksud merendahkan diri. Gaya ironi adalah gaya yang bertentangan dengan maksud mengolok-olok atau menyindir secara halus. Gaya hiperbola adalah gaya yang bertentangan yang mengganti kata dengan kata lain yang memberikan pengertian yang lebih hebat daripada kata tadi.

c. Gaya Pertautan

Gaya pertautan terdiri atas : alusio, eufemisme, dan metonimia. Gaya alusio adalah gaya menyindir dengan jalan mempergunakan pantun atau sanjak yang tidak diakhirinya. Gaya eufemisme adalah gaya untuk mempersopan ucapan. Gaya metonimia adalah gaya yang menyebutkan sifat/keadaan berdasarkan kenyataan.



materi pelajaran yang ditempuh, alokasi waktu yang disediakan untuk pengajaran bahasa Indonesia, serta kurikulum SLTP yang dipakai. Jumlah siswa yang dijadikan populasi dalam penelitian ini sebanyak 183 siswa. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

TABEL 1. POPULASI PENELITIAN YANG MELIPUTI JUMLAH KELAS DAN JUMLAH SISWA KELAS III SLTP 3 TANGBUL TAHUN PELAJARAN 1998/1999

ND	KELAS	JUMLAH
1.	III A	45
2.	III B	46
3.	III D	46
4.	III C	46
5.	III E	--
	J U M L A H	183

### 3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Tes kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen yang berbentuk tes objektif model pilihan ganda jenis melengkapi 4 pilihan sebanyak 20 soal dan tes subjektif 6 soal. Tes objektif model pilihan ganda jenis melengkapi 4 pilihan adalah suatu tes yang terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif



yang benar dari sejumlah alternatif jawaban yang benar. Siswa dalam mengerjakan soal disuruh mengisi lembar jawaban dengan tanda silang, tanda lingkaran atau tanda-tanda lain yang sesuai dengan petunjuk tes yang bersangkutan (Nurkancana dan Sunartana, 1992 : 39 - 40). Sedangkan tes subjektif adalah suatu tes yang jawabannya menghendaki uraian, penyekorannya dilakukan dengan pertimbangan benar salahnya uraian yang diberikan testi (IKIP Malang, 1991 : 8).

Bentuk tes objektif pilihan ganda jenis melengkapi 4 pilihan dipilih oleh peneliti mengingat kelebihanannya yaitu : (1) Siswa dapat menjawab dengan cepat sehingga memungkinkan untuk menjawab sejumlah besar pertanyaan dalam satu periode tes, (2) Siapapun yang menskor, kapanpun diskor, skornya akan tetap sama, dan (3) mudah mengoreksinya. Di samping kebaikan, tes objektif mempunyai beberapa kelemahan, yaitu (1) memungkinkan murid-murid yang tidak mengetahui pilihan yang tepat akan mengadakan pilihan secara menerka-nerka dan (2) membutuhkan biaya administrasi yang cukup besar untuk mencetak atau menstensil tes tersebut karena tes objektif terdiri dari jumlah item yang cukup banyak. Kelemahan tes objektif dapat dikurangi dengan jalan (1) memberitahukan kepada murid-murid tentang rumus-rumus skoring untuk tiap-tiap jenis item, pilihan yang salah akan mengurangi skor yang diperoleh dan (2) menyediakan lembar jawaban yang

terpisah dari lembaran tes sehingga lembaran tes dapat digunakan lagi dalam periode tes berikutnya (Nurkancana dan Sunartana, 1972:36-37).

Di samping bentuk tes objektif pilihan ganda jenis melengkapi 4 pilihan yang digunakan dalam penelitian, juga digunakan bentuk tes subjektif. Bentuk tes subjektif dipilih oleh peneliti mengingat kelebihanannya yaitu : (1) mudah dalam penyusunannya, (2) mudah disesuaikan dengan bahan pelajaran yang dikehendaki, (3) tepat digunakan untuk mengukur kognisi tingkat yang membutuhkan bernalar tingkat tinggi, dan (4) dapat memberikan rangsangan bagi testi untuk mempelajari bahan secara menyeluruh. Sedangkan kelemahan tes subjektif sebagai berikut : (1) jumlah butir soal terbatas, sehingga jangkauan bahannya juga terbatas, (2) dalam melakukan pemeriksaan hasil tes subjektif, korektor seringkali terpengaruh oleh faktor subjektivitas, (3) testi mengelabui korektor dengan memberikan jawaban yang panjang, dan (4) pengoreksian banyak memakan waktu, pikiran, dan tenaga. Kelemahan tes subjektif dapat dikurangi dengan jalan : (1) bahan yang dipilih untuk diteskan hendaknya bahan pokok yang dapat mewakili bahan lain, (2) rumuskan rambu-rambu jawaban yang pasti guna menghindari ketidakpastian dalam penilaian, (3) soal harus spesifik ruang lingkupnya, satu soal untuk satu permasalahan, (4) harus ada petunjuk waktu yang disediakan, jawaban yang dikehendaki, serta bobot untuk



setiap butir.

Adapun langkah-langkah yang ditepuh untuk pengumpulan data dipaparkan sebagai berikut.

- a. Membagikan bahan berupa cerpen Karya Hanka yang berjudul *Inyik Utin* yang terkumpul dalam kumpulan cerpen *Di Dalam Lemah Kehidupan* diterbitkan Balai Pustaka tahun 1986.
- b. Membagikan lembar soal tes beserta lembar jawaban. Tahap kedua ini dilakukan sehari setelah tahap pertama.
- c. Lembar jawaban yang telah diisi dikumpulkan sesuai dengan waktu yang telah disediakan.

### 3.3.2 Teknik Penentuan Sampel

Dalam penelitian populasi tersebut tidak diselidiki seluruhnya, tetapi hanya sebagian saja, "Sebagian atau wakil populasi yang diteliti" disebut sampel" (Arikunto, 1976:117). Karena penelitian menggunakan sampel maka penelitian disebut penelitian sampel.

Sejumlah populasi yang dikemukakan di atas, peneliti menentukan sampelnya sebesar 25%. Alasan peneliti menggunakan sampel 25% karena jumlah subjeknya besar, keterbatasan waktu, dan kemampuan yang dimiliki peneliti. Untuk menetapkan sampel penelitian, peneliti berpedoman pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto yang menyatakan bahwa subjek diambil semua apabila jumlah

subjek kurang dari 100, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besar diambil 10-15%, atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 1996:120). Kemudian untuk menentukan sampel sebesar 25% tersebut menggunakan teknik sampel random maksudnya dalam pengambilan sampainya, peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi, sehingga semua subjek dianggap sama dan diberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Setiap subjek yang terdaftar sebagai populasi diberi nomor urut dari 1 sampai dengan banyaknya subjek (Arikunto, 1996:120). Subjek-subjek yang tidak dipilih sebagai sampel yang sebesar 75%, pada saat pengambilan data tetap diberi hak untuk mengerjakan soal-soal. Alasan peneliti memberi hak sama pada subjek-subjek yang tidak terpilih sebagai sampel supaya subjek-subjek di dalam kelas tidak merana kalau dirinya sedang diteliti.

Sampel sebesar 25% tersebut dalam 4 kelas yaitu meliputi kelas III A, kelas III B, kelas III C, dan kelas III D. Sedangkan kelas III E tidak digunakan sebagai sampel, sebab kelas III E digunakan sebagai uji coba instrumen. Agar sampel tiap-tiap kelas dapat mewakili populasi, maka penentuannya dibuat seimbang, yaitu 25% dari jumlah siswa tiap-tiap kelas. Dengan demikian maka



tiap kelasnya diambil sampel sebanyak 12 siswa. pengambilan sampel sebanyak 12 siswa perkelas tersebut dilakukan dengan menggunakan sampel random dengan cara undian. Adapun kegiatan yang dilakukan sebagai berikut.

- Pada kertas kecil-kecil diberi kode: A1 sampai dengan A 45 untuk kelas III A, B1 sampai dengan B 46 untuk kelas III B, C1 sampai dengan C 46 untuk kelas III C, dan D1 sampai D 46 untuk kelas III D.
- Menggulung kertas tersebut, kemudian memasukkannya kedalam setiap botol untuk setiap kelas.
- Mengocok setiap botol kemudian setiap botol di keluarkan gulungan kertas sebanyak 12 gulungan. Kode-kode yang tertera pada gulungan kertas itulah yang merupakan kode subjek sampel penelitian.

Rincian penentuan sampel untuk setiap kelas sebagai berikut.

Kelas IIIA =  $25\% \times 45 = 11,25$  dibulatkan = 12 siswa.

Kelas IIIB =  $25\% \times 46 = 11,50$  dibulatkan = 12 siswa.

Kelas IIIC =  $25\% \times 46 = 11,50$  dibulatkan = 12 siswa.

Kelas IIID =  $25\% \times 46 = 11,50$  dibulatkan = 12 siswa.

---

Jumlah = 48 siswa.

### 3.3.3 Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dikoreksi sebagai langkah analisis data. Analisis data dilakukan dengan maksud untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Karena data-data tersebut berkaitan dengan angka-angka, maka teknik analisis menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan atau biasa disebut norma absolut) dengan skala 11 (nilai standar 0 - 10). Dalam penelitian digunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan) karena peneliti dalam menganalisis data tidak langsung memberi skor standar pada jawaban soal-soal. Skor yang diberikan adalah bersifat sementara yang disebut skor mentah. Skor mentah yang diperoleh para siswa dalam suatu tes belum dapat memberikan gambaran yang jelas tentang prestasi siswa dalam suatu tes. Agar memperoleh gambaran yang jelas tentang prestasi para siswa dalam suatu tes, maka skor mentah tersebut harus diubah menjadi skor standar didasarkan pada kriteria tertentu atau norma absolut yang juga umum disebut Penilaian Acuan Patokan (PAP) (Nurkancana dan Bunartana, 1992 : 90).

Adapun langkah-langkah sebagai berikut.

#### a. Mencari Skor Ideal (SMI).

SMI adalah skor yang dicapai siswa sampai apabila semua item dijawab dengan benar. SMI dicari dengan jalan



menghitung jumlah item yang diberikan serta bobot masing-masing item. Tes diberikan dalam penelitian ini sebanyak 20 soal objektif dan 4 soal subjektif. Sedangkan bobot untuk setiap butir soal objektif adalah 3 dan bobot soal subjektif berbeda-beda tergantung dari tingkat kesukaran soal (lihat tabel 12). SMI keseluruhan = 100.

#### b. Membuat Tabel Konvensi

Tabel konvensi yang digunakan untuk mengubah skor mentah menjadi skor standar dengan norma absolut ialah didasarkan atas tingkat penguasaan yang telah dimiliki siswa. Tingkat penguasaan tersebut akan tercermin pada tinggi rendahnya skor mentah yang dicapai (Nurkencana dan Sunartana, 1992 : 92-93).

Adapun pedoman konvensi dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut :

TABEL 2. TINGKAT PENGUASAAN TEMA DERPEN

No	Tingkat Penguasaan	Skor Mentah	Skor Standar
1.	95% - 100%	18,05 - 19	10
2.	85% - 94%	16,15 - 17,05	9
3.	75% - 84%	14,25 - 15,15	8
4.	65% - 74%	12,35 - 13,25	7
5.	55% - 64%	10,45 - 11,35	6
6.	45% - 54%	8,55 - 9,45	5
7.	35% - 44%	6,65 - 7,55	4
8.	25% - 34%	4,75 - 5,65	3
9.	15% - 24%	2,85 - 3,75	2
10.	5% - 14%	0,95 - 1,85	1
11.	0% - 4%	0	0



TABEL 3. TINGKAT PENGUSAHAAN PENOKOHAN / TOKOH / PERWATAKAN CERPEN

No	Tingkat Penguasaan	Skor Mentah	Skor Standar
1.	95% - 100%	15,2 - 16	10
2.	85% - 94%	13,6 - 14,2	9
3.	75% - 84%	12,0 - 12,6	8
4.	65% - 74%	10,4 - 11,0	7
5.	55% - 64%	8,8 - 9,4	6
6.	45% - 54%	7,2 - 7,8	5
7.	35% - 44%	5,6 - 6,2	4
8.	25% - 34%	4,0 - 4,6	3
9.	15% - 24%	2,4 - 3,0	2
10.	5% - 14%	0,8 - 1,4	1
11.	0% - 4%	0	0

TABEL 4. TINGKAT PENGUASAAN PUSAT KISAH DAN GAYA BAHASA CERPEN

No	Tingkat Penguasaan	Skor Mentah	Skor Standar
1.	95% - 100%	14,25 - 15	10
2.	85% - 94%	12,75 - 13,25	9
3.	75% - 84%	11,25 - 11,75	8
4.	65% - 74%	9,75 - 10,25	7
5.	55% - 64%	8,25 - 8,75	6
6.	45% - 54%	6,75 - 7,23	5
7.	35% - 44%	5,25 - 5,75	4
8.	25% - 34%	3,75 - 4,25	3
9.	15% - 24%	2,25 - 2,75	2
10.	5% - 14%	0,75 - 1,25	1
11.	0% - 4%	0	0



TABEL 5. TINGKAT PENBUASAAN ALUR CERPEN

No	Tingkat Penguasaan	Skor Mentah	Skor Standar
1.	95% - 100%	20,9 - 22	10
2.	85% - 94%	18,7 - 19,9	9
3.	75% - 84%	16,5 - 17,7	8
4.	65% - 74%	14,3 - 15,5	7
5.	55% - 64%	12,1 - 13,3	6
6.	45% - 54%	9,9 - 11,1	5
7.	35% - 44%	7,7 - 8,9	4
8.	25% - 34%	5,5 - 6,7	3
9.	15% - 24%	3,3 - 4,5	2
10.	5% - 14%	1,1 - 2,3	1
11.	0% - 4%	0 - 0,1	0

TABEL 6. TINGKAT PENGUASAAN LATAR CERPEN

No	Tingkat Penguasaan	Skor Mentah	Skor Standar
1.	95% - 100%	12,35 - 13	10
2.	85% - 94%	11,05 - 11,35	9
3.	75% - 84%	9,75 - 10,05	8
4.	65% - 74%	8,45 - 8,75	7
5.	55% - 64%	7,15 - 7,45	6
6.	45% - 54%	5,85 - 6,15	5
7.	35% - 44%	4,55 - 4,85	4
8.	25% - 34%	3,25 - 3,55	3
9.	15% - 24%	1,95 - 2,25	2
10.	5% - 14%	0,65 - 0,95	1
11.	0% - 4%	0	0



TABEL 7. TINGKAT PENGUASAAN JUMLAH KESELURUHAN UNSUR INTRINSIK CERPEN

No	Tingkat Penguasaan	Skor Mentah	Skor Standar
1.	95% - 100%	95,0 - 100,0	10
2.	85% - 94%	85,0 - 94,0	9
3.	75% - 84%	75,0 - 84,0	8
4.	65% - 74%	65,0 - 74,0	7
5.	55% - 64%	55,0 - 64,0	6
6.	45% - 54%	45,0 - 54,0	5
7.	35% - 44%	35,0 - 44,0	4
8.	25% - 34%	25,0 - 34,0	3
9.	15% - 24%	15,0 - 24,0	2
10.	5% - 14%	5,0 - 14,0	1
11.	0% - 4%	0 - 4,0	0

#### c. Penafsiran Hasil Analisis Data.

Penafsiran hasil analisis data dilakukan secara individual dan secara kelompok. Secara individual siswa dikategorikan belum mampu jika mendapat skor standar  $< 6$ , dan dikategorikan mampu jika mendapat skor  $\geq 6$ . Sedangkan secara kelompok, kemampuan siswa dikategorikan tinggi jika  $\geq 75\%$  siswa termasuk kategori mampu (mendapat skor standar  $\geq 6$ ) kemampuan siswa dikategorikan normal jika siswa yang termasuk kategori mampu mencapai  $\leq 55\%$ - $74\%$ , dan kemampuan siswa dikategorikan rendah jika siswa yang termasuk kategori mampu mencapai  $30\%$ - $54\%$ . Penafsiran hasil analisis data secara keseluruhan dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang digunakan dalam penelitian (Nurkencana dan Sunartana, 1992 : 129-133).

### 3.4 Instrumen Penelitian

"Instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan sesuatu metode" (Arikunto, 1996:136). Instrumen penelitian berupa tes prestasi. Bentuk tes yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian berupa tes objektif pilihan ganda jenis melengkapi 4 pilihan berjumlah 20 soal dan tes subjektif berjumlah 6 soal. Instrumen penelitian digunakan untuk menjaring data kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen siswa kelas III SLTP 3 Tanggul tahun pelajaran 1998/1999.



### 3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui tahap-tahap (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) penyelesaian.

#### 3.5.1 Persiapan

Kegiatan persiapan dilaksanakan melalui tahap (1) studi pustaka, (2) penyusunan rancangan penelitian, (3) uji coba instrumen, dan (4) penyelesaian administrasi.

##### 3.5.1.1 Studi Pustaka

Kegiatan studi-pustaka dilakukan untuk memperoleh penelitian yang berhubungan dengan masalah unsur intrinsik dalam cerita.

##### 3.5.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Dalam kegiatan penyusunan rancangan penelitian disusun latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, hipotesis, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik penelitian dan instrumen penelitian.

##### 3.5.1.3 Uji Coba Instrumen

Pada tahap uji coba instrumen-instrumen penelitian diuji pada tanggal 10 Maret 1999, dari hasil tes uji coba tersebut kemudian dianalisis. Perlu diketahui bahwa tujuan uji coba untuk mengetahui keakuratan alat pengumpul data yang akan dicobakan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis butir soal adalah melihat validitas tes, derajat kesukaran (DK), dan daya beda (DB).

##### 1) Validitas Tes

Validitas berarti cukup atau sesuai. Tes dikatakan

valid apabila tes tersebut benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Validitas suatu tes terbagi (a) validitas ramalan, (b) validitas bandingan (c) validitas isi, dan (d) validitas susunan (Nurkencana dan Sunartana, 1992 : 142-144).

Kriteria validitas tes yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada validitas isi, yaitu ketepatan isi suatu materi tes yang dapat mewakili aspek yang hendak diukur dan validitas susunan yaitu susunan tes tersebut harus selaras dalam penggunaan susunan yang digunakan.

5) *Condit Kasukaran (CK)* dan *Daya Beda (DB)*

Densitas kesukaran atau tingkat kesukaran adalah tingkat yang menunjukkan seberapa sukar kesukaran sebuah soal tes bagi siswa. Tingkat kesukaran suatu tes terdapat dengan banyaknya siswa yang menjawab dengan benar. Tes yang terlalu sukar tidak berhasil mengungkapkan apa yang diketahui siswa, karena siswa tidak dapat mengerjakan, sedangkan soal yang terlalu mudah juga tidak baik karena siswa dengan mudah dapat menjawab semua soal.

Daya beda adalah kemampuan butir soal dalam membedakan kelompok siswa yang kurang pandai dengan kelompok siswa yang pandai berdasarkan prestasi siswa dalam mengerjakan tes secara keseluruhan.

Menurut Nurkencana dan Sunartana (1992 : 135 - 136) langkah-langkah untuk mencari densitas kesukaran (DK) dan Daya beda (DB) sebagai berikut:



- a) mengoreksi lembar jawaban;
- b) menyusun lembar jawaban yang mempunyai skor paling tinggi sampai dengan skor paling rendah;
- c) menyisihkan 27% dari lembar jawaban yang mendapat nilai tinggi (kelompok atas) dan 27% yang mendapat nilai rendah (kelompok rendah);
- d) membuat tabel;
- e) menjumlahkan jawaban salah dalam kelompok bawah (WL) dan jawaban salah kelompok atas (WH);
- f) mencari tingkat kesukaran dengan cara menghitung jumlah jawaban salah kelompok atas dan kelompok bawah dan membaginya dengan jumlah kelompok bawah dan jumlah kelompok atas. Atau dengan rumus :

$$DK = \frac{WL + WH}{nL + nH} \times 100\%$$

Keterangan :

DK = Derajat kesukaran

WL = Jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab salah.

WH = Jumlah siswa kelompok atas yang menjawab salah.

nL = Jumlah kelompok bawah

nH = Jumlah kelompok atas

- g) mencari daya beda untuk setiap soal, yaitu jumlah jawaban salah kelompok bawah dikurangi jumlah jawaban salah kelompok atas, atau dengan rumus :

$$DB = \frac{WL - Wh}{n}$$

Keterangan :

DB = Daya beda.

n = Jumlah kelompok atas atau bawah.

Kesukaran yang baik bergerak antara 25% sampai 75% dan daya beda yang baik apabila menunjukkan 0,40 ke atas. Namun untuk ulangan harian daya beda yang baik menunjukkan 0,20 ke atas (Nurkancana & Sunartana, 1992 : 161). Dalam penelitian patokan daya beda yang digunakan berkisar pada 0,20 ke atas dengan alasan penelitian tidak untuk mengukur prestasi belajar siswa pada akhir cawu melainkan hanya untuk mengukur satu jenis kemampuan yaitu kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen.

Butir soal uji coba yang baik langsung dipakai sebagai alat pengumpul data, sedang butir soal yang kurang baik direvisi, untuk kemudian digunakan sebagai instrumen pengumpul data. Penganalisisan hasil dari uji coba instrumen dipaparkan dalam tabel 13.

#### 3.5.1.4 Penyelesaian administrasi

Dalam tahap penyelesaian administrasi dilakukan pengurusan surat ijin ke sekolah tempat mengadakan penelitian.

#### 3.5.2 Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pengambilan data, analisis data, dan penyimpulan hasil analisis data.

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 1999 sampai dengan 18 Mei 1999, kemudian dilanjutkan dengan analisis data, setelah itu penyimpulan hasil analisis data.

#### 3.5.3 Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian adalah penyusunan laporan penelitian dalam bentuk karya ilmiah tentang kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen.



## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat dalam tabel 10, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas III di SD SLTP 3 Tanggul tahun pelajaran 1998/1999 mencapai 75% dan dalam kategori tinggi. Persentase ini menunjukkan bahwa sampel mampu memahami unsur intrinsik cerpen.

Berikut khusus pada masing-masing unsur intrinsik dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam memahami unsur tema cerpen mencapai 70,8% dan dalam kategori normal. Persentase ini menunjukkan bahwa sampel belum mampu memahami unsur tema cerpen.
2. Kemampuan siswa dalam memahami unsur tokoh / perokohan / perwatakan cerpen mencapai 78% dan dalam kategori tinggi. Persentase ini menunjukkan bahwa sampel mampu memahami unsur tokoh / perokohan / perwatakan cerpen.
3. Kemampuan siswa dalam memahami unsur pusat kisah cerpen mencapai 89,5% dan dalam kategori tinggi. Persentase ini menunjukkan bahwa sampel mampu memahami unsur pusat cerpen.
4. Kemampuan siswa dalam memahami unsur alur cerpen mencapai 68,7% dan dalam kategori normal. Persentase ini menunjukkan bahwa sampel belum mampu memahami unsur alur cerpen.

5. Kemampuan siswa dalam memahami unsur latar cerpen mencapai 83,4% dan dalam kategori tinggi. Persentase ini menunjukkan bahwa sampel mampu memahami unsur latar cerpen.
6. Kemampuan siswa dalam memahami unsur gaya bahasa cerpen mencapai 87,5% dan dalam kategori tinggi. Persentase ini menunjukkan bahwa sampel mampu memahami unsur gaya bahasa cerpen.

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian diperoleh deskripsi bahwa persentase analisis unsur intrinsik cerpen Suragan. Berdasarkan pada hasil tersebut ada beberapa saran.

- a. Peneliti lain hendaknya berupaya untuk memperdalam penelitian khususnya mengenai apresiasi prosa fiksi.
- b. Guru bahasa Indonesia SLTP 3 Tanggul hendaknya : (1) berusaha menampilkan kegiatan belajar mengajar yang dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas membaca prosa fiksi khususnya cerpen di luar sekolah, (2) mewariasikan metode dalam satu pembahasan, (3) mengadakan koordinasi dengan petugas perpustakaan untuk meminjam buku yang dibutuhkan, dan (4) berusaha aktif dalam MGMP.
- c. Lembaga SLTP 3 Tanggul hendaknya meningkatkan penyediaan media pengajaran apresiasi sastra, khususnya prosa fiksi yang berupa cerpen dan melakukan perbaikan sarana perpustakaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aninudin. 1987. Pengantar Appresiasi Karya Sastra. Bandung : Sinar Baru
- Arikunto, Suharsimi. 1994. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineke Cipta.
- Departem Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta.
- Dermawan, Taufik. 1998. Hand Out Kajian Prosa Fiksi. Malang: YA3
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. 1994. Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jember.
- Hanka, 1986. Di Dalam Lembah Kehidupan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hartati, S.D. Sumarno dan Paridin. 1974. Bahasa Indonesia Kebanggaanmu IA. Solo : PT. Tiga Sarangkai.
- SKIP Malang. 1991. Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia Malang.
- Nurkencana, W dan PPN. Sunartana. 1992. Evaluasi Hasil Belajar. Surabaya: Usaha Nasional.
- Santoso, puji. 1996. Pengalaman dan Appresiasi Etnosastraen dalam Tanya Jawab untuk SMU dan SMK. Flores: Nusa Indah.
- Semi, M.A. 1998. Anatomi Sastra. Padang : Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1985. Prinsip - Prinsip Dasar Sastra. Bandung : Angkasa.

TABEL 8. Skor Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerita

KODE SISMA (data)	SKOR MENTAH						
	TEMA	PENOKOHAN/ TOKOH/PER/ WATAKAN	PUSAT KISAH	ALUR	LATAR	BAYA BAHASA	JUMLAH
1	2	3	4	5	6	7	8
A2	10	8	8	14	10	10	60
A4	12	10	9	16	8	11	66
A10	10	8	10	13	10	8	59
A19	15	12	10	17	10	8	72
A21	8	8	5	10	7	9	47
A24	8	10	8	15	10	11	62
A25	14	11	10	12	8	9	64
A26	15	12	10	17	10	12	76
A27	17	14	14	18	10	13	86
A38	12	10	10	14	8	10	64
A43	9	10	8	9	8	11	55
A45	9	14	10	15	10	10	68
B10	9	10	12	14	10	12	67
B13	16	14	10	15	10	10	75
B15	8	7	6	10	8	7	46
B18	8	8	10	15	10	8	59
B19	12	10	8	14	10	8	62
B23	14	12	8	10	8	8	60
B26	10	10	8	12	10	8	58



1	2	3	4	5	6	7	8
B29	15	12	10	15	10	10	72
B33	15	10	10	14	6	10	65
B35	10	12	10	12	6	7	57
B41	8	10	8	10	6	8	50
B43	12	10	8	13	10	10	65
C3	16	14	14	17	10	12	83
C7	12	13	8	14	6	10	63
C13	9	8	5	10	7	9	48
C15	15	10	12	14	10	12	73
C20	10	10	10	12	8	10	60
C24	7	8	5	8	8	7	43
C29	8	8	10	15	6	7	54
C32	12	8	8	11	8	11	58
C34	10	10	8	14	10	8	60
C38	12	12	8	8	8	6	54
D41	12	12	10	12	8	8	62
D43	13	12	10	15	10	12	72
D14	9	10	12	14	10	12	67
D19	8	8	8	10	8	8	50
D23	12	12	10	10	8	10	62
D29	10	10	8	8	10	8	54
D32	12	12	10	10	8	10	62
D34	12	10	10	14	8	10	64

1	2	3	4	5	6	7	8
D39	10	8	10	10	6	6	30
D40	14	13	10	14	10	9	70
D43	8	7	6	10	8	8	47
D44	10	10	8	12	8	10	58
D45	15	10	12	13	10	12	72
D46	12	10	8	14	10	10	64

